

## **ANALISIS PENANGGALAN DALAM TRADISI *REKENG-REKENG* PERSPEKTIF ILMU FALAK**

Oleh, Ashari Yusran, Irfan, Sohra  
Fakultas Syariah dan Hukum Prodi Ilmu Falak  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Email: [yusranalfatih10@gmail.com](mailto:yusranalfatih10@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang Sistem Penanggalan Dalam Tradisi *Rekeng-Rekeng* di Kelurahan Gantarang Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Perspektif Ilmu Falak. Pendapat masyarakat di Kelurahan Gantarang terhadap sistem penanggalan dalam tradisi *rekeng-rekeng* sudah melekat dalam kehidupan masyarakatnya karena hal tersebut sudah lama digunakan dan menjadi tradisi turun temurun dengan cara melihat posisi terbitnya bulan untuk melihat waktu yang baik dalam melakukan suatu aktivitas. Sebagian masyarakat dalam menjalankan tradisi *rekeng-rekeng* menggunakan pedoman naskah dan juga bertanya kepada orang yang ahli dalam *rekeng-rekeng*. Sistem penanggalan dalam tradisi *rekeng-rekeng* perspektif Ilmu Falak menggunakan sistem peredaran bulan atau penanggalan Hijriyah. Hanya saja penanggalan dalam tradisi *rekeng-rekeng* ini bersifat khusus. Tradisi *rekeng-rekeng* memiliki fungsi sebagai kebiasaan mencari hari baik dalam memulai aktivitas. Penentuan hari baik dan hari buruk didasarkan pada kejadian yang dialami masyarakat Makassar terlebih khusus di Kelurahan Gantarang memiliki keyakinan bahwa proses alam yang dalam hal ini pergantian bulan mempunyai makna mitologi yang kemudian akan mempengaruhi semua aktivitas manusia bahkan dipercaya dan dijadikan sebagai pedoman dalam memulai aktivitas.

**Kata Kunci** : Penanggalan, *Rekeng-Rekeng*, Ilmu Falak

### **Abstrack**

*This study discusses the Calendar System in the Rekeng-Rekeng Tradition in Gantarang Village, Tinggimoncong District, Gowa Regency, from the Perspective of Astrology. The opinion of the people in Gantarang Village on the calendar system in the rekeng-rekeng tradition has been embedded in people's lives because it has long been used and has become a hereditary tradition by looking at the position of the rising moon to see a good time to do an activity. Some people in carrying out the rereng-rengk tradition use script guidelines and also ask people who are experts in rereng-rengk. The calendar system in the tradition of receng-reng in the perspective of Falak Science uses the lunar circulation system or the Hijri calendar. It's just that the calendar in this rereng-rekeng tradition is special. The rereng-rengk tradition has a function as a habit of looking for a good day to start activities. In determining good days and bad days, it is based on the events that have happened to the people of Makassar, especially in Gantarang Village, they believe that natural processes, in this case the change of the moon, have a mythological meaning which will then affect all human activities, even being trusted and used as a guide in starting activities.*

**Keywords** : Dating, *Rekeng-Rekeng*, Falak Science

## A. Pendahuluan

Alam semesta adalah salah satu bukti ciptaan Allah swt. Yang sangat besar dan luas, namun meskipun demikian besar dan luasnya alam semesta yang Allah ciptakan tidak semata-mata hanya sekedar untuk diciptakan dengan begitu saja Allah kemudian menciptakan lagi ciptaanya yang lain untuk mengisi alam semesta seperti matahari, bulan, planet-planet dan benda-benda langit lainnya.

Matahari, bulan dan semua benda-benda langit lainnya yang Allah ciptakan kesemuanya itu bergerak secara beraturan berdasarkan garis peredarannya masing-masing, artinya bahwa semua benda-benda tersebut diciptakan tidak dengan sembarangan, tentu saja hal tersebut dilakukan oleh sang pencipta. sebagai bentuk daripada tanda-tanda kebesarannya, Allah yang menunjukkan kemahakuasaan dan kesuciannya.

Waktu adalah hal yang sangat penting bagi setiap kehidupan manusia. Ada dua sumber utama yang mempengaruhi perubahan waktu di bumi, yaitu pengaruh dua benda langit, matahari dan bulan.<sup>1</sup> Penentuan tersebut sangat berperan penting bagi setiap kehidupan manusia. Perhitungan tematik yang digunakan dalam hal penentuan tersebut adalah penanggalan atau kalender. Waktu ditandai dengan fenomena alam. Keteraturan kemunculan Matahari merupakan basis pengukuran waktu yang paling sederhana. Terbitnya Matahari dari ufuk timur menandai awal masuknya siang, sedangkan terbenamnya menandai masuknya malam. Peristiwa Siang dan malam menandai kurun waktu hari bahkan juga tahun.<sup>2</sup>

Penentuan kalender akan berkaitan dengan sistem peradaban manusia, karena demikian itu digunakan dalam penentuan waktu berburu, bertani, bermigrasi, ibadah, dan perayaan-perayaan lainnya. Peran penting ini lebih dirasakan oleh umat-umat

---

<sup>1</sup>Ummu Hani, M Alimuddin, "Kajian Teoritis Alasan Kota Greenwich Dijadikan Sebagai Standar Waktu Dunia Dan Implikasinya Terhadap Waktu Shalat," *Journal: Hisabuna Ilmu Falak* 1, No.3, (Desember 2021): h.34, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/hisabuna/article/view/25045/14598>, diakses pada 20 Juli 2022.

<sup>2</sup>Syifa Afifah Nurhamimah, Studi Analisis Pemikiran Ali Sastramidjaja Tentang Sistem Caka Dalam Penanggalan Sunda, *Skripsi* (Semarang: Fak. Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang)

terdahulu. Walaupun demikian kalender tidak juga kurang penting peranannya bagi umat sekarang.<sup>3</sup>

Kajian penanggalan dalam Ilmu Falak khususnya di Indonesia lebih banyak membahas mengenai penanggalan Hijriah dan penanggalan Masehi karena dua sistem penanggalan ini digunakan hampir di seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Pendapat Howard R. Turner Ilmu Falak dapat juga diartikan dengan Ilmu Mikat (Ilmu penentuan waktu), yaitu ilmu yang mempelajari tentang waktu-waktu tertentu yang kemudian diterapkan untuk digunakan sebagai pengamatan langsung.<sup>4</sup> Hal ini yang menjadikan ada banyak kalender asli Indonesia yang tidak diketahui bahkan sudah ditinggalkan, atau hanya digunakan disebagian kelompok saja. Sistem penanggalan yang digunakan oleh kalender khas Indonesia juga hanya diketahui oleh sebagian kecil dari penggunanya, karena tidak ada kajian khusus untuk membahasnya. Penanggalan atau yang sering dikenal dengan sebutan kalender adalah hasil dari mahakarya manusia dalam mempelajari dan memanfaatkan pergerakan benda-benda langit (Matahari, Bumi, dan Bulan). Kalender atau penanggalan ialah sistem perhitungan yang berguna untuk pengelompokan waktu pada masa periode tertentu. Waktu ialah bentangan masa yang tidak berujung.<sup>5</sup>

Arti penting dalam sebuah penanggalan terhadap peradaban manusia bukan hanya dirasakan pada masa kuno, di zaman modern sekarang pun kebutuhan akan penanggalan tidak dapat disepelekan meskipun sudah memiliki berbagai macam teknologi, oleh karena itu penanggalan sangat berperan penting dalam pengorganisaian waktu, baik itu dalam aktivitas sehari-hari manusia, ataupun rutinitas ibadah yang kaitannya dengan kewajiban umat beragama. Penanggalan dibuat untuk memudahkan

---

<sup>3</sup>Syifa Afifah Nurhamimah, *Studi Analisis Pemikiran Ali Sastramidjaja Tentang Sistem Caka Dalam Penanggalan Sunda, Skripsi* (Semarang: Fak. Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang).

<sup>4</sup>Fatmawati, *Hakikat Limu Falak*, (Cet. 1: Pusaka Almaida, 2016), h.22.

<sup>5</sup>Nur Robbaniyah, *Sistem Penanggalan Suku Dayakwehea Kalimantan Timur Dalam Perspektif Ilmu Falak dan Astronomi, Skripsi* (Semarang: Fak. Syariah dan hokum UIN Walisongo Semarang).

dalam pengorganisasian, penyusunan serta pengaturan waktu.<sup>6</sup>

Masyarakat Bugis-Makassar, dalam perhitungan waktu, didasarkan pada sistem Peredaran Bulan, seperti yang digunakan dalam perhitungan kalender hijriyah, yaitu didasarkan pada peredaran bulan dengan menggunakan cara tradisional yaitu dengan kain tipis warna hitam yang disebut *mappabaja*. Dimana masyarakat Bugis-Makassar percaya peredaran bulan adalah proses alam yang setiap saat mempunyai makna mitologis yang akan mempengaruhi segala aktivitas manusia bahkan diyakini sebagai *pananrang*. *Pananrang* telah dijadikan sebagai acuan oleh masyarakat Bugis-Makassar dalam berbagai macam kegiatan kehidupan sehari-hari mereka sehingga ditulis dalam aksara *lontara* yang pada masanya dahulu telah menjadi Bahasa semua kegiatan kebudayaan yang dilakukan oleh orang Bugis-Makassar termasuk juga penanggalan.<sup>7</sup>

Sehubungan dengan sistem penanggalan, masyarakat Bugis-Makassar masih sangat kental mengkaitkan dengan tradisi hari baik dan hari buruk. Hal tersebut dikarenakan tradisi itu masih sangat dijunjung tinggi dalam sanubari masyarakat Bugis-Makassar. Pemilihan hari baik ini tidak hanya terbatas dalam kegiatan keseharian, seperti menempati rumah baru, dan melaksanakan pesta perkawinan, tetapi juga membeli mobil, Memulai menanam dan lain sebagainya.

*Rekening-rekening* merupakan suatu pedoman yang digunakan bagi masyarakat Sulawesi-Selatan khususnya di Kelurahan Gantarang dalam memulai suatu aktivitas, misalnya memulai menanam, kegiatan perkawinan, membangun rumah dan sebagainya. *Rekening-rekening* sangat erat dengan hari baik atau hari buruk dalam memulai suatu aktivitas.

---

<sup>6</sup>Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), h. 4.

<sup>7</sup>Syarifuddin Yusman, *Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Stari'ah dan Sains*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika (state Institute Of Islamic Studies, Palu, Indonesia), Vol. 5 No. 3, h. 266.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka akan dilakukan penelitian terkait dengan metode yang digunakan dalam penentuan hari baik dan hari buruk dalam tradisi *rekening-rekening*. Dikarenakan problematika terkait dengan adanya tradisi *rekening-rekening* yang berkembang di kalangan masyarakat di Kelurahan Gantarang, Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa dimana masyarakat disana enggan melakukan kegiatan seperti memulai panen atau pun melakukan pesta perkawinan tanpa melihat terlebih dahulu hari itu baik atau buruk. Maka dipandang perlu adanya pengkajian tentang hal tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan secara mendalam melalui observasi langsung di lapangan.<sup>8</sup> Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan yang dirasa cocok atau sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu pendekatan syar'i dimana menghubungkan Ilmu Falak dalam perspektif penanggalan, khususnya untuk menentukan hari baik dan buruk. Berkat pendekatan ini, juga dimungkinkan untuk menentukan dasar hukum yang terkait dengan studi dari sumber-sumber tekstual al-Qur'an dan hadits. Pendekatan penelitian selanjutnya yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan Ilmu Falak, yaitu pendekatan yang menganalisis permasalahan dengan menggunakan rujukan data-data falak, yaitu data penanggalan.

Sumber data dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari informan yang memiliki hubungan erat dengan masalah penelitian, seperti melalui wawancara. Sementara itu, data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari referensi seperti buku, jurnal, skripsi sebelumnya dan sumber lainnya.<sup>9</sup> Tekni pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>8</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h.402.

<sup>9</sup> Muljono Damopolili, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Alauddin Press 2013), h. 17

Pengumpulan data perlu disertai dengan alat penelitian yang melengkapi dalam pengumpulan data di lapangan.<sup>10</sup>

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Analisis Penanggalan Dalam Tradisi Rekening-Rekening Perspektif Ilmu Falak

Ilmu Falak atau Astronomi Islam merupakan studi tentang orbit benda langit seperti bumi, bulan dan matahari dalam kaitannya dengan fenomena alam.<sup>11</sup> Kemudian digunakan juga dalam menentukan awal waktu salat, arah kiblat, gerhana bulan dan matahari dan penentuan awal bulan Hijriah.<sup>12</sup> Ilmu Falak adalah ilmu kuno yang telah hadir pada manusia sejak lama dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu.<sup>13</sup> Dalam perkembangannya, Ilmu Falak memiliki peranan penting dalam proses ibadah bagi manusia. Ilmu falak juga bisa disebut astronomi karena berhubungan dengan bumi dan antariksa (kosmologi). Keduanya mempelajari dan menafsirkan benda langit, tetapi dari perspektif yang berbeda. Astronomi mempelajari benda langit untuk tujuan ilmiah dan beradab. Sementara astrologi mempelajari dan menafsirkan posisi rasi bintang yang menentukan nasib seseorang, itu seperti menebak nasib seseorang ketika pada hari itu seorang anak lahir dan kemudian dia dilahirkan. mati dan berdosa terhadap orang tuanya.<sup>14</sup>

Perspektif Ilmu Falak terhadap sistem penanggalan yang digunakan dalam tradisi rekening-rekening sama- sama berkaitan sebab penanggalan dalam tradisi rekening-rekening di Kelurahan Gantarang memakai peredaran bulan atau penanggalan hijriyah

---

<sup>10</sup>J.R. Raco, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, Anggota IKAI) h.108.

<sup>11</sup>Muhammad Rasywan Syarief, *Ilmu Falak Integrasi Agama Dan Sains*, (Cet. I; Gowa: Alauddin University Press, 2020), h. 1.

<sup>12</sup>Sadri Saputra and Muammar Bakri, "Implementasi Rasi Bintang Navigasi Bugis Perspektif Ilmu Falak," *Hisabuna: Ilmu Falak* 1, No. 1 (Maret 2020): h. 120, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/hisabuna/article/view/12621/pdf>, diakses pada 20 Juli 2022.

<sup>13</sup>Wasfa Latifah and Jamal Jamil, "Peranan Ilmu Falak Dalam Penentuan Waktu Imsak Di Indonesia", *Hisabuna: Ilmu Falak* 1, no. 2 (2020): h. 22.

<sup>14</sup>Rahma Amir, "Metodelogi Perumusan Awal Bulan Kamariah Di Indonesia," *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 1, No. 1 (2017): h. 80, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/6434/5310>, diakses pada 20 Juli 2022.

serta ilmu falak juga mempelajari benda- benda langit salah satunya yaitu bulan. Pada istilah bulang *tassipi* yang diawali dari Bulan Syawal, Dzulkaidah serta Dzulhijjah. Maksudnya Dzulkaidah diapit oleh dua lebaran ini ialah pada Bulan Syawal serta Dzulhijjah. Maka dari tu sistem penanggalan dalam tradisi rekening-rekening di Kelurahan Gantarang Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa menghindari melakukan kegiatan atau acara- acara pada bulan tersebut.<sup>15</sup>

**Tabel 1.4**

**Pedoman Hari Dalam Sebulan**

NO.	NIA	TALLASA	MATE	TENA
1.	NIA			
2.		TALLASA		
3.			MATE	
4.				TENA
5.	NIA			
6.		TALLASA		
7.			MATE	
8.				TENA
9.	NIA			
10.		TALLASA		
11.			MATE	
12.				TENA

<sup>15</sup>Sukmawati, Rasywan Syarif, and Shippah Chotban, "Analisis Terhadap Hari Baik Dan Hari Buruk Dalam Sistem Penanggalan Kalender Suku Bugis Perspektif Ilmu Falak," *Hisabuna* 3, No. 1, (Maret 2022): h. 12, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/hisabuna/article/view/25030/14702>, diakses pada 20 Juli 2022.

13.	NIA			
14.		TALLASA		
15.			MATE	
16.				TENA
17.	NIA			
18.		TALLASA		
19.			MATE	
20.				TENA
21.	NIA			
22.		TALLASA		
23.			MATE	
24.				TENA
25.	NIA			
26.		TALLASA		
27.			MATE	
28.				TENA
29.	NIA			
30.		TALLASA		

**Gambar 1.2**



### Pedoman Waktu Dalam Seminggu

PEDOMAN / PEETUNJUK BILANG WETTU RI LALENNA TASI ESSOE IYA ENKAE RI POJI RI SESETA Temmpedingngi Ri Photo Kopy, Detto Hallalakeng Salingngi Narekko de gaga izinna to punnaingngi Doe, tau Susungegengngi, Uki Malaju.					
Waite WETTUNNA	JAM 6 S/D 8	JAM 8 S/D 11	JAM 11 S/D 12	JAM 12 S/D 3	JAM 3 S/D 6
Mappamula	Ele	Abbueng	Tangso	Loro	Assara
Juma	○	+	←→	●—●	●●●
Sattu	●●●	○	●—●	+	←→
Ahah	●—●	+	←→	●●●	○
Aseneng	○	←→	●●●	●—●	+
Salasa	●—●	○	+	←→	●●●
Araba	+	←→	●●●	○	●—●
Kammisi	●—●	○	+	←→	●●●
Berisi	○	Contona	●—● Pulang Pokok	←→ Uju	+
	Lobbang				Tuo

Keterangan:

*Nia* : Ada

*Tallasa* : Hidup

*Mate* : Mati

*Tena* : Tidak

Berdasarkan data diatas dapat ditarik asumsi bahwa penentuan hari baik dan hari buruk didasarkan pada pengalaman para pendahulu yang kemudian di wariskan secara turun temurun sampai ke generasi sekarang. Inilah yang menjadi pedoman dalam tradisi *rekeng-rekeng*. Perhitungan dalam tradisi *rekeng-rekeng* menggunakan penanggalan Islam yang dalam hal ini adalah penanggalan Hijriyah.

30 hari terdapat kualitas hari baik dan hari buruk dalam memulai suatu aktivitas berikut penulis paparkan:

Tabel 1.6

## Kualitas Hari Baik Dan Hari Buruk

No.	Malam Ke	Hari Baik	Hari Buruk
1.	Satu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdagang</li> <li>• Kelahiran anak</li> <li>• Membeli Budak</li> <li>• Membeli Kerbau</li> </ul>	
2.	Dua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdagang</li> <li>• Perkawinan</li> </ul>	
3.	Tiga		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Celaka</li> </ul>
4.	Empat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdagang</li> <li>• Menanam Padi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernikahan</li> </ul>
5.	Lima	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dikasihani Allah</li> <li>• Terhindar Dari Mara Bahaya</li> <li>• Menaruh Padi di Atas Plafon</li> </ul>	
6.	Enam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelahiran Anak</li> </ul>	
7.	Tujuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernikahan</li> </ul>	
8.	Delapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernikahan</li> <li>• Kelahiran Anak</li> </ul>	
9.	Sembilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat Pemukiman</li> <li>• Mudah Rezeki</li> <li>• Menagih Hutang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernikahan</li> </ul>
10.	Sepuluh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bedagang</li> <li>• Pernikahan</li> <li>• Kelahiran Anak</li> <li>• Mendatangkan Pembicara</li> <li>• Masuk Rumah</li> </ul>	
11.	Sebelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanam Padi</li> <li>• Berdagang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Naik Perahu</li> </ul>
12.	Dua Belas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernikahan</li> <li>• Berdagang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak Yatim</li> </ul>

13.	Tiga Belas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menenun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernikahan</li> <li>• Menaruh Padi Diatas Plafon</li> </ul>
14.	Empat Belas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelahiran Anak</li> <li>• Jauh Dari Keburukan</li> </ul>	
15.	Lima Belas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernikahan</li> <li>• Kelahiran Anak</li> <li>• Dibukanya Pintu Surga</li> </ul>	
16.	Enam Belas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdagang</li> <li>• Membangun Rumah</li> <li>• Menenun</li> </ul>	
17.	Tujuh Belas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernikahan</li> <li>• Membuat Pintu Rumah</li> <li>• Bercocok Tanam</li> </ul>	
18.	Delapan Belas		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak Ada Yang Baik Di Lakukan</li> </ul>
19.	Sembilan Belas		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernikahan</li> <li>• Kelahiran Anak</li> </ul>
20.	Dua Puluh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdagang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernikahan</li> <li>• Kelahiran Anak</li> </ul>
21.	Dua Puluh Satu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernikahan</li> <li>• Kelahiran Anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menenun</li> </ul>
22.	Dua Puluh Dua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernikahan</li> <li>• Membeli Kerbau</li> <li>• Membeli Budak</li> </ul>	
23.	Dua Puluh Tiga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah Rezeki</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernikahan</li> </ul>
24.	Dua Puluh Empat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernikahan</li> <li>• Kelahiran Anak</li> <li>• Cerdas</li> </ul>	
25.	Dua Puluh Lima		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdagang</li> </ul>
26.	Dua Puluh Enam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanam Padi</li> <li>• Pernikahan</li> </ul>	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelahiran Anak</li> <li>• Meminjamkan Uang</li> </ul>	
27.	Dua Puluh Tujuh		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak Ada Yang Baik</li> </ul>
28.	Dua Puluh Delapan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak Ada Yang Baik</li> </ul>
29.	Dua Puluh Sembilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semuanya Baik</li> </ul>	
30.	Tiga Puluh		

## 2. Fungsi Tradisi *Rekeng-Rekeng*

“M. Dg. Lewa (60 Tahun) salah seorang tokoh masyarakat yang sekaligus menjabat sebagai imam lingkungan di Kelurahan Gantarang menjelaskan bahwa tradisi *rekeng-rekeng* merupakan pengalaman orang dulu kalau mau cari hari baik atau hari buruk yang kemudian ada yang ditulis ada juga yang dihapal. Artinya kayak tradisi orang-orang dulu baru kita pakai lagi sampai sekarang”.<sup>16</sup>

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa:

- Tradisi *rekeng-rekeng* berfungsi sebagai tradisi dari kehidupan masa lampau.
- Tradisi *rekeng-rekeng* berfungsi sebagai bukti sejarah
- Tradisi *rekeng-rekeng* berfungsi sebagai suatu kebiasaan masa lampau masyarakat di Kelurahan Gantarang.

<sup>16</sup> M. Dg. Lewa (60 Tahun), *Tokoh Masyarakat, Wawancara, Gantarang 20 April 2022.*

Tradisi *rekeng- rekeng* memiliki fungsi sebagai kebiasaan mencari hari baik dalam memulai aktivitas. Dalam penentuan hari baik dan hari buruk didasarkan pada kejadian yang dialaminya, sehingga menjadi pedoman dalam memulai suatu aktivitas kehidupannya. Masyarakat Makassar terlebih khusus di Kelurahan Gantarang memiliki keyakinan bahwa proses alam yang dalam hal ini pergantian bulan mempunyai makna mitologi yang kemudian akan mempengaruhi semua aktivitas manusia bahkan dipercaya dan dijadikan sebagai pedoman dalam memulai aktivitas.

Terdapat adanya kualitas hari baik dan hari buruk yang didasarkan pada kejadian terdahulu. Contohnya pada dua malam terbitnya bulan masyarakat meyakini hari itu dilahirkannya Siti Hawa apapun yang kita lakukan diyakini baik dan selamat. Kemudian pada dua puluh lima terbitnya bulan dipercaya hari lahirnya iblis dan seluruh aktivitas yang dilakukan tidak akan baik. Karena keyakinan masyarakat Kelurahan Gantarang dengan makna mitologi tersebut, sebahagian dari masyarakat menyatakan bahwa mereka akan mengalami musibah jika tidak mengikuti tradisi *rekeng-rekeng*. Sebaliknya jika mereka mengikuti pedoman dalam tradisi *rekeng-rekeng* mereka meyakini bahwa apa yang dilakukan akan berjalan sebagaimana yang mereka inginkan dan akan berakhir baik. Masyarakat Kelurahan Gantarang menggunakan tradisi *rekeng-rekeng* dalam berbagai macam aktivitas misalnya, pernikahan, kelahiran anak, memulai menanam padi, memanen padi, masuk rumah, menenun, dan lain sebagainya. Dalam memulai sebuah aktivitas biasanya masyarakat Kelurahan Gantarang menanyakan hari-hari baik kepada orang yang mempunyai naskah yang dalam hal ini Bapak Marwan Dg. Lurang ataupun kepada orang tua atau sesepuh yang paham dengan tradisi *rekeng-rekeng*.

“Sebagai contoh menurut Ardan Dg. Tutu ( 58 tahun) salah seorang masyarakat Kelurahan Gantarang kalau mauki’ suruh liat hari baik pergi tanya Dg. Lurang ka dia yang pegang itu naskah nanti suruh liatki disitu. Tapi kalo saya ikutja’ orang-orang dulu supaya selamat ki orang tidak dapat ki musibah toh, misalnya

kemarin anak ku mau masuk rumah kalo mau baik ya tanggal 12 april 2022”.<sup>17</sup>

Wawancara diatas dapat disimpulkan pada tanggal 12 April 2022 sama halnya dengan 10 *bangginna bulanga* ( sepuluh malam terbitnya bulan) pada naskah yang dimiliki oleh Bapak Marwan Dg. Lurang disitu dijelaskan bahwa baik untuk masuk rumah.

“H. Lawang ( 59 tahun ) salah satu tokoh agama Kelurahan Gantarang menjelaskan kalau tradisi ini sudah dari dulu dilakukan oleh nenek moyang terdahulu, Sebenarnya tradisi ini banyak yang salah gunakan misalnya digunakan dalam mencari hari baik untuk melakukan kegiatan *assaukang*( suatu tradisi membawa makanan seperti beras ketan dan ayam kampung utuh untuk dijadikan sesaji di pohon yang dianggap keramat) tentunya ini bertentangan dengan syari’at dan berbau kemusyrikan, ini yang bahaya karna merusak akidah”.<sup>18</sup>

Wawancara diatas dijelaskan bahwa adanya penyalahgunaan tradisi dimana banyak orang yang menggunakan tradisi *rekeng-rekeng* untuk melakukan aktivitas yang mengarah kepada kemusyrikan ini tentunya akan merusak akidah masyarakat jika salah dalam menyikapi suatu tradisi.

“Menurut Dg. Jama’ ( 70 tahun ) menjelaskan bahwa kalo kita mau selamat dan terhindar dari bala jadi saya lihat hari baik yang ada di naskahnya Dg. Lurang kalo saya kemarin lihat waktu mau membangun rumah kalo tidak salah tanggal 24 Januari 2022”.<sup>19</sup>

Wawancara bersama Dg. Jama’ dalam naskah 24 Januari 2022 berarti 16 *bangginna bulanga* ( enam belas malam terbitnya bulan) dalam naskah tersebut dijelaskan bahwa hari itu baik untuk mengambil barang dagangan, baik untuk membangun rumah, baik untuk menenun digunakan untuk tidur.

Pengetahuan tradisional merupakan warisan budaya yang tidak bertentangan dengan keyakinan atau agama apapun, namun pengetahuan tradisional tersebut ada sebagai bukti bahwa sebelum ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang Di Sulawesi Selatan, khususnya pada masyarakat Makassar, nenek moyang memiliki

---

<sup>17</sup>Ardan Dg. Tutu (58 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Gantarang 19 April 2022.

<sup>18</sup>H. Lawang (59 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Gantarang 20 April 2022.

<sup>19</sup> Dg. Jama’ (70 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Gantarang 24 April 2022.

pengetahuan yang luas dan beragam. pemahaman tentang ruang angkasa.<sup>20</sup>

Wawancara diatas dapat dipetik kesimpulan bahwa tradisi *rekeng-rekeng* telah digunakan dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Gantarang Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Hal ini karena adanya keyakinan dari nenek moyang yang telah dipercayai oleh golongan orang-orang tua masyarakat Kelurahan Gantarang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa dimana akan mendapatkan bala dan keselamatan jika dilakukan. Ditambah lagi dikalangan masyarakat pedesaan golongan orang-orang tua yang merupakan pemegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat disana, yang dalam hal ini tradisi *rekeng-rekeng*.

### **3. Tradisi *Rekeng-Rekeng* Menurut Agama Islam**

Sebagian orang, ketika hendak mengadakan suatu perayaan seperti pernikahan, masuk rumah, berdagang dan lain sebagainya maka dipilih tanggal tertentu untuk dilangsungkan. Pemilihan tanggal untuk acara semacam itu umumnya dibagi menjadi dua: satu diperbolehkan dan satu tidak.

Jika Anda mencari tanggal atau menentukannya karena pertimbangan yang wajar, seperti menunggu musim panen, menunggu liburan yang akan datang, atau menghindari musim hujan agar acara berjalan lancar, ini termasuk memilih tanggal yang sah dan yang tidak. jatuh ke dalam kategori memilih "hari baik" seperti yang dipahami secara umum.

Sementara kasus terjadi pada sebagian orang, mereka mencari hari baik dengan menggunakan perhitungan berdasarkan ilmu kejawan, astrologi, takhayul dan bahkan kepercayaan agama lainnya. Beberapa orang dikatakan memiliki kemampuan untuk menghitung dan menyimpulkan hari, bulan, tahun, dll, meskipun tidak semuanya

---

<sup>20</sup> Fathur Rahman Basir, "Periodisasi Penciptaan Alam Semesta Dalam Manuskrip Kutika Dan Science Islam Muh . Rasywan Syarif Fakultas Syariah Dan Hukum", *Elfalaky* 5, no. 1 (2021), h. 40.

memiliki dasar ilmiah, apalagi argumen agama. Dan juga termasuk kedalam rana ramalan dan juga thiyarah dimana yang dimaksud adalah ketakutan akan nasib buruk jika Anda melakukan sesuatu pada hari yang dianggap sial, maka hal ini yang tidak diperbolehkan oleh agama.

Oleh karena itu, perlu kehati-hatian dan kecermatan untuk menjatuhkan vonis syirik dan lain sebagainya kepada masyarakat yang telah meyakini perhitungan semacam itu. Namun secara garis besarnya tindakan yang semacam ini alangkah baiknya dihindari.

#### **D. Penutup**

Hasil pembahasan yang ada pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Kelurahan Gantarang Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa dalam menjalankan tradisi *rekeng-rekeng* berpatokan pada sistem penanggalan hijriyah dimana sistem penanggalan ini berfokus pada perputaran atau rotasi bulan ketika mengelilingi bumi.
2. Tradisi *rekeng-rekeng* merupakan tradisi turun temurun yang masih tetap dipertahankan dikalangan masyarakat Kelurahan Gantarang Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Tradisi ini menitik beratkan pada pemilihan kualitas hari baik dan hari buruk sebagai patokan dalam melakukan suatu aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan harapan kegiatan yang masyarakat lakukan akan membawa keberhasilan dan terhindar dari mara bahaya. Ilmu Falak dan tradisi *rekeng-rekeng* memiliki keterkaitan karena sama-sama merujuk pada pergerakan benda-benda langit tetapi dalam tradisi *rekeng-rekeng* hanya menggunakan penanggalan untuk melihat kualitas hari dalam memulai aktifitas.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bashori, Muh. Hadi *Penanggalan Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013)
- Damopolili, Muljono. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Alauddin Press 2013)
- Fatmawati, Hakikat ilmu Falak, (Cet. 1: Pusaka Almaila, Makassar, 2016).
- Raco, J.R. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, Anggota IKAI)
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)

### Jurnal

- Yusman, Syarifuddin “*Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Stari’ah dan Sains*”, Hunafa: Jurnal Studia Islamika (state Institute Of Islamic Studies, Palu, Indonesia), Vol. 5 No. 3
- Latifah, Wasfa and Jamal Jamil, “Peranan Ilmu Falak Dalam Penentuan Waktu Imsak Di Indonesia”, *Hisabuna: Ilmu Falak* 1, no. 2 (2020).
- Rahman Basir, Fathur "Periodisasi Penciptaan Alam Semesta Dalam Manuskrip Kutika Dan Science Islam Muh . Rasywan Syarif Fakultas Syariah Dan Hukum", *Elfalaky* 5, no. 1 (2021).
- Rahma Amir, “Metodelogi Perumusan Awal Bulan Kamariah Di Indonesia,” *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 1, No. 1 (2017).

### Skripsi

- Nurhamimah, Syifa Afifah Studi Analisis Pemikiran Ali Sastramidjaja Tentang Sistem Caka Dalam Penanggalan Sunda”, *Skripsi* Semarang: Fak. Syari’ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Robbaniyah, Nur “Sistem Penanggalan Suku Dayakwehea Kalimantan Timur Dalam Perspektif Ilmu Falak dan Astronomi”, *Skripsi (Semarang: Fak. Syariah dan hokum UIN Walisongo Semarang t.th)*.